

Diterima : 20 Pebruari 2022	Direvisi : 5 Mei 2022	Dipublikasi : 30 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.943		

TUJUAN DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KOMPARATIF TAFSIR SURAT AL-BAQARAH AYAT 62 DAN AN-NUR AYAT 55

Syaefudin Achmad

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Emai: saefudinachmad1991@gmail.com

Abstrak

Salah satu aspek pendidikan Islam adalah tujuan dan ruang lingkup pendidikan Islam. Ada beberapa ayat Alquran yang memuat tema tujuan dan ruang lingkup pendidikan Islam, diantaranya surat al-Baqarah ayat 62 serta an-Nur ayat 55. Salah satu metode penafsiran ayat tersebut adalah metode muqaran (perbandingan). Kedua teks dibandingkan satu sama lain untuk menemukan benang merah. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan ruang lingkup pendidikan Islam adalah usaha-usaha untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (kebahagiaan dunia dan akhirat). yang meliputi iman kepada Tuhan dan berbuat baik yang saleh.

Kata Kunci : Tujuan, Ruang Lingkup, Pendidikan Agama Islam, Metode Muqaran

Abstract

One aspect of Islamic education is the purpose and scope of Islamic education. There are several verses of the Koran which contains the theme of the purpose and scope of Islamic education, including the letter al-Baqarah verse 62 as well as an-Nur verse 55. One method to interpret the verse is the method muqaran (comparative). Both texts are compared against each other to find a common thread. Of those verses can be concluded that the purpose of Islamic education is to achieve the happiness of living in the world and the hereafter and the scope of Islamic education are the efforts to achieve the objectives of Islamic education (happiness in this world and the Hereafter) which includes faith in God and do good pious.

Keywords: Objectives, Scope, Islamic Education, Methods Muqaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang bisa dikaitkan dengan bidang ilmu yang lain, salah satunya adalah ilmu tafsir. Kaitan antara pendidikan Islam dan ilmu tafsir adalah berbentuk kajian tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu memiliki asas-asas, pondasi, serta pedoman yang berupa al-Quran dan Sunnah. Banyak terdapat ayat-ayat al-Quran yang mengandung tema-tema seputar pendidikan Islam, antara lain tentang tujuan pendidikan Islam serta ruang lingkup pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting yang menentukan arah atau laju pendidikan Islam mau dibawa kemana. Tujuan pendidikan Islam tentu tidak boleh melenceng dari ayat-ayat Al-Qur'an sebab merupakan sumber sekaligus pedoman pendidikan Islam. Banyak ayat-ayat di Al-Qur'an yang jika ditafsirkan mengandung tujuan pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka ruang lingkup pendidikan Islam harus selaras. Sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang tidak boleh melenceng dari ayat-ayat Al-Qur'an, maka ruang lingkup pendidikan Islam juga tidak boleh melenceng dari ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak ayat-ayat di Al-Qur'an yang jika ditafsirkan mengandung tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa dikaitkan dengan dunia pendidikan Islam. Ayat yang dipilih adalah surat al-Baqarah ayat 62 dan an-Nur ayat 55. Penulis menggunakan salah satu metode penafsiran. Metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat tentang pendidikan dalam surat al-Baqarah ayat 62 dan an-Nur ayat 55 menggunakan metode *muqaran* (komparatif/perbandingan). Ada tiga aspek yang dibahas di dalam metode komparatif, yaitu: 1) perbandingan ayat dengan ayat, 2) perbandingan ayat dengan hadits, 3) perbandingan berbagai pendapat mufasir.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan metode menerapkan metode penafsiran *muqaran* (komparatif/perbandingan). Penulis menggunakan aspek perbandingan ayat dengan ayat. Langkah-langkah yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Pertama, mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang beredaksi mirip di dalam al-Qur'an. Sehingga diketahui mana yang mirip dan mana yang tidak. *Kedua*, membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip itu, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang sama dalam satu redaksi yang sama. *Ketiga*, menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik konotasi tersebut mengenai konotasi ayat, maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata dan penempatannya dalam satu ayat, dan sebagainya. *Keempat*, membandingkan pendapat para mufasir tentang ayat yang akan dijadikan objek bahasan.²

Setelah mendapatkan kesimpulan dari perbandingan surat al-Baqarah ayat 62 dengan surat an-Nur ayat 55, selanjutnya, penulis akan membahas hasil perbandingan antara surat al-Baqarah ayat 62 dengan surat an-Nur ayat 55 dengan menghubungkannya dengan konteks pendidikan Islam. Tema pokok dari kedua ayat tersebut akan dihubungkan dengan tujuan serta ruang lingkup pendidikan Islam

PEMBAHASAN

Perbandingan Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55

Setelah ditelusuri, di dalam al-Qur'an ada dua ayat dari sekian banyak ayat di al-Qur'an yang memiliki redaksi yang mirip, yaitu surat al-Baqarah ayat 62 serta an-Nur ayat 55.

Surat Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in³, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta beramal shalih, maka untuk mereka adalah*

¹ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 60

² Nashrudin Baidan, *Metode*, 65.

³ Tentang *Shabi'in*, para ulama berbeda pendapat. Mujahid mengatakan maksudnya adalah mereka yang bukan Majusi, bukan Yahudi, bukan Nasrani. Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengakui ke-Esaan Allah, tetapi tidak mempunyai agama yang diamalkan mereka. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Hilal, 2010), 10.

ganjaran dari sisi Tuhan mereka, tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"⁴ (QS. Al Baqarah: 62)

Surat An-Nur ayat 55.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai (Islam). Dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."*⁵ (QS. An-Nur: 55).

Dari kedua ayat di atas, redaksi yang mirip adalah kalimat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَن آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا

surat al-Baqarah ayat 62 serta kalimat الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ yang terdapat dalam surat an-Nur ayat 55.

Dari kalimat-kalimat yang beredaksi mirip tersebut, hal pokok yang dibahas di dalam dua ayat di atas adalah tentang orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, lebih lanjut adalah tentang pahala-pahala atau janji Allah bagi orang yang beriman dan beramal shaleh. Perbedaannya adalah jika surat Al-Baqarah ayat 62 yang dibicarakan adalah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dari kalangan orang Islam, Yahudi, Nasrani, serta Shabi'in, sedangkan pada surat an-Nur ayat 55 yang dibicarakan adalah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh hanya dari orang Islam.

Melihat secara sekilas terjemah dari surat al-Baqarah ayat 62 dan surat an-Nur ayat 55, letak perbedaannya terletak pada siapa yang akan mendapat pahala dan janji Allah. Menurut surat al-Baqarah ayat 62, orang yang akan mendapat pahala atau janji Allah adalah orang yang beriman kepada Allah dan beramal shaleh baik itu dari kalangan orang Islam, Yahudi, Nasrani, maupun Shabi'in. Sedangkan menurut surat an-Nur ayat 55, orang yang akan mendapat pahala atau janji Allah adalah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh hanya dari kalangan orang Islam. Untuk mencari akar perbedaan dari surat al-Baqarah ayat 62 dan an-Nur ayat 55, terlebih dahulu perlu mengetahui asbabun nuzul dari dua ayat tersebut.

Asbabun Nuzul dari surat al-Baqarah ayat 62 adalah sebagai berikut: "Ibnu Abi Hatim dan al-Adni meriwayatkan di dalam musnadnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata, "Salman berkata: "Saya bertanya kepada Nabi SAW tentang para penganut agama yang dulu satu agama dengan saya. Saya katakan kepada beliau juga tentang sembahyang dan ibadah mereka. Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Katsir dari Mujahid, dia berkata, "Ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah tentang kisah rekan-rekannya dulu, Rasulullah bersabda: "Mereka di dalam neraka". Salman berkata: "Maka bumi pun terasa gelap bagiku". Kemudian turun surat Al-Baqarah ayat 62. Kemudian Salman berkata: "Maka saya pun merasa lega, seakan-akan sebuah gunung telah

⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Hilal, 2010),. 10.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemah. 357.

tersingkirkan dari atas tubuh saya.” Ibnu Jarir dan Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata: “Ayat ini turun pada rekan-rekan Salman al-Farisi (sebelum dia masuk Islam).⁶

Sedangkan asbabun nuzul dari surat an-Nur ayat 55 adalah sebagai berikut: “Al-Hakim) dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Ubai bin Ka’ab bahwa ketika Rasulullah dan para sahabatnya tiba di Madinah dan ditampung kaum Anshar, seluruh bangsa Arab memusuhi mereka. Kaum muslim ketika itu tidak tidur tanpa membawa senjata, dan tidak bangun kecuali memegang senjata. Maka mereka berkata, “Kalian lihat kapan kita hidup dan tidur dengan aman, tidak takut kecuali kepada Allah?”, maka turunlah ayat ini. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Bara’, dia berkata, “Ayat ini turun tentang kami tatkala kami berada dalam ketakutan yang hebat”.⁷

Membandingkan asbabun nuzul kedua ayat, meskipun memiliki redaksi yang mirip, namun ayat tersebut turun dalam kasus yang berbeda. Surat al-Baqarah ayat 62 turun dalam rangka menjawab pertanyaan Salman tentang nasib teman-temannya yang bukan muslim, namun beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh. Secara sekilas, menurut ayat ini bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan melakukan amal shaleh meskipun bukan berasal dari orang Islam tetap akan mendapat pahala dari Allah dengan argumen yang menjadi topik pembicaraan dari surat al-Baqarah ayat 62 adalah teman-teman Salman al-Farisi yang bukan beragama Islam. Sedangkan surat an-Nur ayat 55 turun dalam rangka memberikan ketenangan kepada orang Islam dimana saat itu, umat Islam sedang dalam kondisi yang tidak aman karena dimusuhi oleh bangsa Arab khususnya kafir Quraish. Allah memberikan janji kepada orang-orang Islam dan beramal shaleh berupa kekuasaan di dunia jika tetap menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya. Secara sepintas, menurut ayat ini yang akan mendapat janji dari Allah adalah orang-orang Islam yang beriman kepada Allah dan melakukan amal shaleh.

Selanjutnya, dalam rangka mencari penjelasan dari dua ayat di atas, akan dikekmukakan pendapat para mufasir tentang dua ayat di atas. Quraish Shihab menafsirkan surat al-Baqarah ayat 62 sebagai berikut:

Ayat-ayat yang lalu telah mengancam bahkan mengancam orang-orang Yahudi yang durhaka. Tentu saja ancaman dapat menimbulkan rasa takut. Melalui ayat ini, Allah memberikan jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insyaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi mereka dan juga bagi umat-umat lain tidak lain kecuali iman kepada Allah SWT serta hari kemudian dan beramal shaleh. Karena itu, ditegaskan bahwa: *sesungguhnya orang-orang yang beriman*, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad SAW, *orang-orang Yahudi*, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa a.s., dan *orang-orang Nasrani* yang mengaku beriman kepada Nabi Isa a.s., dan *orang-orang Shabi’in*, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, *siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari kemudian* sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui Nabi-Nabi *dan beramal shaleh*, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, *maka untuk mereka pahala* amal-amal shaleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti *di sisi Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing. Mereka, serta atas kemurahan-Nya, *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka* menyangkut sesuatu apapun yang akan datang, dan tidak pula mereka *bersedih hati* menyangkut sesuatu yang akan terjadi.

⁶ Lihat Jalaluddin Suyuthi, *Lubaab An-Nuquul fi Asbaabin Nuzuul*, Terj. Tim Abdul Hayyie, (Depok: Gema Insani, 2013),. 32.

⁷ Suyuthi, *Lubaab*. 407.

Definisi kata (هَادُوا) adalah orang-orang Yahudi atau yang beragama Yahudi. Yang dimaksud kata (النَّصَارَى) berasal dari kata *nashirat* yaitu suatu wilayah di Palestina, dimana Maryam, ibu Nabi Isa dibesarkan dan dari sana dalam keadaan mengandung Nabi Isa. Beliau menuju ke Bait al-Maqdis, tetapi sebelum tiba, beliau melahirkan Nabi Isa di Beit Lahem. Dari sini, Nabi Isa diberi gelar oleh Bani Israil dengan sebutan Yasu'. Dan dari sini pula pengikut-pengikut beliau dinamai *nashara* yang merupakan bentuk jamak dari kata *nashri* atau *nashiri*. Sedangkan kata (الصَّابِئِينَ) ada yang berpendapat berasal dari kata (صَبَأٌ) yang berarti muncul dan nampak. Misalnya ketiak melukiskan bintang yang muncul. Dari sini ada yang memahami istilah ini dalam arti penyembah bintang. Ada jua yang memahaminya berasal dari kata (سَبَأٌ) yang merupakan nama sebuah daerah di Yaman dimana ratu Balqis pernah berkuasa dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata ini adalah kata lama dari Bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak.

Pernyataan *beriman kepada Allah dan Hari Kemudian*, seperti bunyi ayat di atas, bukan berarti hanya kedua rukun iman itu yang dituntut dari mereka tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh al-Qur'an dan Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya. Memang akan sangat panjang bila semua objek keimanan disebut satu demi satu. Rasulullah SAW dalam percakapan sehari-hari, sering hanya menyebut keimanan kepada Allah Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah dihormati tamunya. Dan kali ini beliau bersabda, "siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian maka hendaklah ia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam" dan masih banyak yang serupa.

Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan, tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, dan tidak akan pula bersedih.

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntutan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.⁸

Kemudian, Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 62 sebagai berikut: "Setelah Allah menerangkan keadaan orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, mengerjakan larangan-Nya, melampaui batas yang diizinkan, dan menerjang perkara-perkara yang haram, sehingga menerima akibat yang telah diperingatkan oleh Allah. Selanjutnya Allah *mengingatkan* bahwa yang berbuat kebaikan mengikuti tuntutan dan jejak yang telah diberikan oleh utusan Allah, pasti akan mencapai kebahagiaan yang abadi. Tidak merasa takut dalam menghadapi masa yang akan datang dan bersedih atas apa yang mereka tinggalkan.

Ibnu Katsir memberikan kesimpulan biman Kaum Yahudi berlaku bagi orang yang benar-benar mengikuti Taurat dan tuntunan Nabi Musa sampai datangnya Nabi Isa. Setelah datangnya Isa, maka siapa yang berpegang pada Taurat dan tidak mengikuti Nabi Isa hingga datangnya Nabi Muhammad SAW. Sesudah datangnya Nabi Muhammad SAW,

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 208.

barangsiapa yang tetap mengikuti Injil dan tuntutan Nabi Isa serta tidak mau mengikuti Injil Nabi Muhammad SAW ia pun akan binasa.”⁹

Berdasarkan kedua penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab tidak menyatakan bahwa beriman yang akan mendapat pahala dari Allah hanya dari orang Islam. Untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan beramal shaleh yang bukan dari orang Islam, Quraish Shihab menyerahkan kepada Allah SWT karena surge dan neraka adalah hak prerogatif Allah. Berbeda dengan Quraish Shihab, Ibnu Katsir memberikan perincian bahwa Yahudi yang beriman dan beramal shaleh, yang akan diberi pahala adalah orang Yahudi yang beriman dan mentaati Nabi Musa. Ketika kemudian datang Nabi Isa, jika ada orang Yahudi yang tidak mau mengimani Nabi Isa serta mentaati perintahnya, maka Yahudi tersebut tidak akan mendapat pahala. Untuk orang Nasrani yang akan mendapat pahala adalah orang Nasrani yang beriman kepada Nabi Isa serta mentaati perintahnya. Kemudian datang Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi. Jika ada orang Nasrani yang tidak mau mengimani dan mentaati Nabi Muhammad, maka tidak akan mendapat pahala dan sebaliknya akan binasa. Ibnu Katsir tidak memberikan perincian untuk *Shabi'in*.

Dalam hal ini, penulis lebih setuju kepada penafsiran Ibnu Katsir tentang orang beriman yang beliau rinci secara lebih detail yang intinya orang Yahudi yang akan mendapat pahala atau janji Allah adalah orang Yahudi yang hidup pada zaman Nabi Musa yang beriman kepada Allah serta mentaati ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa sampai datangnya risalah kenabian dari Nabi Isa. Hal ini berlaku juga untuk orang Nasrani yang hidup di zaman Nabi Isa serta beriman kepada Allah serta mentaati ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa sampai datangnya risalah kenabian dari Nabi Muhammad SAW.. Argumen ini berdasar pada asbabun nuzul ayat. Ayat ini merupakan jawaban tentang nasib teman-teman Salman yang dulu satu agama dengannya, dimana saat itu risalah kenabian dari Nabi Muhammad SAW belum sampai kepada teman-teman Salman. Untuk *Shabi'in*, setelah mengamati penjelasan dari Quraih Shihab tentang mereka, penulis berasumsi bahwa mereka adalah orang yang percaya kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta yang tidak memiliki bentuk syari'at dalam rangka beribadah kepada Tuhan. Ketiadaan syari'at dalam rangka beribadah ini bisa disebabkan karena tidak datang risalah kenabian kepada mereka. Sehingga Allah tetap memberikan pahala untuk mereka berkat keimanannya kepada sang pencipta (Tuhan).

Bentuk pahala yang akan diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh berdasarkan ayat ini adalah pahala di sisi Tuhan yang berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kehidupan di dunia meliputi kekuasaan dan sebagai khalifah di bumi, sedangkan pahala di akhirat berupa surga.

Selanjutnya, untuk surat An-Nur ayat 55, Quraish Shihab menafsirkannya sebagai berikut: “Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini menyatakan: *Dan Allah telah menjanjikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan membuktikan keimannannya dengan mengerjakan amal-amal shaleh, yakni yang baik dan bermanfaat sesuai tuntunan agama untuk menganugerahkan mereka kekuasaan, dan Dia bersumpah bahwa Dia Yang Maha Kuasa itu pasti akan menjadikan orang-orang yang sebelum mereka penguasa, dan pasti Dia telah meneguhkan bagi mereka agama yang mereka anut yang telah diridhai-Nya untuk mereka yakni agama Islam, dan Dia benar-benar akan mengganti buat mereka, sesudah ketakutan yang mencekam mereka dengan rasa aman sentosa yang sangat mendalam.*¹⁰

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bineka Ilmu, 2004), 142.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 9*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 388.

Ibnu Katsir menafsirkan surat An-Nur ayat 55 sebagai berikut: “Ayat-ayat ini mengandung janji Allah kepada Rasul-Nya bahwa Dia akan menjadikan umat Muhammad penguasa di atas bumi, pemimpin umat manusia seluruhnya dan akan menukar keadaan mereka, sesudah berada dalam keadaan lemah diremehkan orang dan ditindas menjadi kuat, disegani orang serta ditakuti dan sesudah berada dalam keadaan ketakutan dikejar-kejar musuh menjadi keadaan aman sentosa dan berwibawa. Janji Allah ini telah menjadi kenyataan tidak lama sebelum Rasulullah wafat. Allah telah membukakan baginya untuk dikuasai kota Mekah, Khaibar, Bahrain dan seluruh jazirah Arab termasuk Yaman seluruhnya., menerima kenyataan upeti dari golongan Majusi dan dari penduduk sebagian negeri Syam dan menerima hadiah tanda bersahabat dari Hercules Raja Romawi dan dari penguasa Mesir serta al-Mauquqas penguasa Iskandariyah, juga dari raja Oman dan Raja Abesinia.

Setelah Rasulullah wafat dan dibai'at Abu Bakar ash-Shidiq sebagai khalifah pertama, maka setelah keretakan dan kekacauan yang timbul dalam barisan umat Islam yang dikejutkan oleh wafatnya Rasulullah ditenangkan kembali dan keamanan di Jazirah Arab sudah diratakan dan dimantapkan, dikirim oleh Abu Bakar bala tentara Islam ke Persia di bawah pimpinan Abu Ubaidah ke Syam serta sepasukan lagi di bawah pimpinan Ibnul Ash ke Mesir.

Dan setelah Abu Bakar wafat, berdirilah Umar bin Khatab melanjutkan usaha penyebaran Islam sebagai Khalifah kedua, kemudian disusul oleh Khalifah ketiga Utsman Bin Affan dan selanjutnya, sehingga meluaslah ajaran Islam dan pengaruh kekuasaan pemerintahannya sampai meliputi hampir bagian terbesar benua Asia dan benua Afrika serta tidak keinggalan juga beberapa kota di daerah benua Eropa.¹¹

Dari dua penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab berpendapat bahwa orang yang beriman dan beramal shaleh akan mendapat janji Allah yang berupa kekuasaan di Dunia. Di sini, Quraish Shihab memberikan batasan bahwa orang yang beriman tersebut adalah orang Islam. Sedangkan Ibnu Katsir pendapatnya tidak jauh berbeda dengan Quraish Shihab, hanya saja beliau lebih menyoroti bagaimana umat Islam yang pada mulanya tertindas, kemudian meraih kemenangan-kemenangan sejak kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sampai para khalifah.

Setelah membandingkan surat al-Baqarah ayat 62 dengan surat An-Nur ayat 55 beserta asbabun nuzul serta pendapat-pendapat para mufasir, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua ayat tersebut membahas tentang orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dimana mereka akan mendapat balasan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat. Untuk kehidupan akhirat, Allah menjanjikan surga bagi orang yang beriman dan beramal shaleh. Sedangkan di dunia, Allah menjanjikan kehidupan yang bahagia, aman, sentosa, serta kekuasaan bagi orang Islam dimana umat Islamlah yang akan menjadi khalifah di bumi. Terkait dengan orang-orang beriman yang bukan dari Islam, penulis lebih setuju dengan pendapat Ibnu Katsir bahwa orang Yahudi yang mendapat pahala adalah orang Yahudi yang hidup pada zaman Nabi Musa yang beriman serta mentaati perintahnya sampai kemudian datangnya Nabi Isa, serta orang Nasrani yang mendapat pahala adalah orang Nasrani yang hidup pada zaman Nabi Isa yang beriman dan mentaatinya sampai datangnya Nabi Muhammad SAW. Untuk Shabi'in, penulis berasumsi bahwa itu adalah golongan yang hidup di suatu masa yang beriman kepada Allah, namun tidak ada Nabi atau Rasul yang mengajarkan tentang keimanan kepada Allah yang sebenarnya. Wujud

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bineka Ilmu, 2004), 506.

keimanannya adalah dengan menyembah bintang, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab di Tafsir Al-Mishbah.

Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55

Tema di dalam surat al-Baqarah ayat 62 dan an-Nur ayat 55 tentang orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta pahala atau janji Allah dapat dikaitkan dengan tujuan dan ruang lingkup pendidikan Islam. Beberapa pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan Islam diantaranya:

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan bahwa diantara tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu:

Pertama, untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslim telah setuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah mencapai akhlak yang mulia.

Kedua, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam memberikan perhatian penuh kepada kehidupan (dunia dan akhirat) itu sebagai tujuan diantara tujuan-tujuan umum yang asasi, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan.

Ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama, akhlak atau spiritual semata-mata, tetapi memberikan perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktivitasnya. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian pada aspek spiritual, akhlak, dan pada segi-segi kemanfaatan.¹²

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat memuat dua sisi penting. Hal ini dipandang sebagai nilai lebih pendidikan Islam dibanding pendidikan lain secara umum.¹³

Menurut Khoiron Rosyadi, diantara beberapa tujuan-tujuan khusus pendidikan Islam adalah:

Pertama, memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.

Kedua, menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Juga membuang bid'ah-bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan dan kebiasaan-kebiasaan lama yang melekat kepada Islam tanpa disadari, padahal Islam itu bersih.

Ketiga, Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir.

Keempat, menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

Kelima, menambahkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

¹² Lihat Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 162.

¹³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ilmu Pendidikan Islam, 2011), 60.

Keenam, menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.

Ketujuh, Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip-prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap membelanya.

Kedelapam, menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati dengan kecintaan, zikir dan taqwa kepada Allah.¹⁴

Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-'Aynayni seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir ada dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus itu dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.¹⁵ Menurut Abuddin Nata, proses pendidikan yang berjalan sistematis dan efektif akan menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya yang meliputi: pengetahuan, wawasan, keterampilan, mental spiritual, akhlak, dan kepribadiannya.¹⁶

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam dalam kaitannya dengan surat al-Baqarah ayat 62 serta an-Nur ayat 55, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Poin-poin yang disebutkan oleh para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam merupakan perincian dari tujuan pokok yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pertama dari M. Athiyah Al-Abrasyi. Dari tiga poin tujuan pendidikan Islam, untuk yang poin pertama tentang akhlak bisa dikaitkan dengan kehidupan di dunia dan akhirat. Karena akhlak yang terpuji bisa mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk poin kedua M. Athiyah Al-Abrasyi secara langsung menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk poin ketiga tentang rizki, bisa dikaitkan dengan mencapai kebahagiaan dunia.

Muhammad Muntahibbun Nafis secara jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk Khoiron Rosyadi, dari delapan tujuan pendidikan Islam, rata-rata untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama dan bisa menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlakul karimah. Ini merupakan modal dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-'Aynayni adalah membentuk manusia beribadah kepada Allah SWT. Ritual ibadah kepada Allah SWT merupakan usaha manusia untuk mencapai kebahagiaan di akhirat yang berupa surga. Untuk umum khusus, lebih menitik beratkan kepada kehidupan dunia dimana beliau mengembalikan tujuan umum pendidikan Islam kepada daerah masing-masing dalam bentuk ijtihad. Terakhir, tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata menyentuh aspek kehidupan dunia (pengetahuan, wawasan, keterampilan) serta aspek akhirat (mental spiritual).

Setelah aspek tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 62 dan surat an-Nur ayat 55, aspek yang lainnya yaitu tentang ruang lingkup pendidikan Islam. Menurut Moh. Roqib, ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

¹⁴ Lihat Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 172.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 50.

¹⁶ Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 22.

Pertama, setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.

Kedua, perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual).

Ketiga, keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.

Keempat, realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah SWT dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).¹⁷

Dari ruang lingkup di atas, dapat dikaitkan dengan tema dalam surat surat al-Baqarah ayat 62 dan surat an-Nur ayat 55. Jika tujuan pendidikan Islam menurut surat al-Baqarah ayat 62 dan surat an-Nur ayat 55 adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka ruang lingkup pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 62 dan surat an-Nur ayat 55 adalah usaha-usaha untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (kebahagiaan di dunia dan akhirat) yang meliputi iman kepada Allah dan beramal shaleh.

Dari keempat poin ruang lingkup pendidikan Islam menurut Moh. Roqib, semuanya menyentuh aspek keimanan dan beramal shaleh. Poin pertama tentang perubahan menuju kemajuan. Sebuah kemajuan akan dicapai jika orang-orang beriman kepada Allah SWT dan beramal shaleh. Poin kedua dan ketiga tentang perpaduan antara aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani dikaitkan dengan beramal shaleh. Bermala shaleh artinya menebar kebaikan baik ke arah vertical (Allah SWT) maupun kearah horizontal (manusia, alam, hewan, tumbuhan). Untuk aspek rohani, bisa dikaitkan dengan iman kepada Allah. Salah satu indikator rohani yang sehat adalah iman kepada Allah. Untuk poin keempat, Moh. Roqib secara langsung menyebut aspek keimanan kepada Allah serta tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia sebagai khalifah di bumi merupakan implementasi dari beramal shaleh.

Jika dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang, tema dari surat al-Baqarah ayat 62 dan an-Nur ayat 55 merupakan hal pokok dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh manusia khususnya yang beragama Islam ingin meraih kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk meraih hal tersebut, kata kunci yang harus umat Islam lakukan adalah Iman kepada Allah serta beramal shaleh. Pendidikan merupakan salah satu cara yang ditempuh umat Islam untuk meraih kebahagiaan tersebut. Di dalam proses pendidikan tersebut, terdapat ruang lingkup agar bisa mencapai tujuan pendidikan. Ruang lingkup tersebut diantaranya terdapat pembahasan tentang keimanan dan beramal shaleh karena memang keduanya merupakan kata kunci untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

KESIMPULAN

Ada dua tema pokok yang bisa diambil dari surat al-Baqarah ayat 62 serta an-Nur ayat 55 yaitu tentang pahala atau janji Allah yang bisa dicapai dengan melalui dua jalan yaitu beriman kepada Allah SWT serta beramal shaleh. Iman kepada Allah SWT serta beramal shaleh merupakan tema besar yang memiliki perincian yang luas. Meskipun dalam surat al-Baqarah ayat 62 terdapat perbedaan tentang orang beriman dan beramal shaleh yang seperti apa yang nanti akan mendapat pahala dan janji Allah, pada intinya syarat

¹⁷ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 22.

untuk bisa mendapat pahala atau janji Allah adalah beriman kepada Allah serta beramal shaleh.

Pembahasan tentang pahala atau janji Allah dalam dunia pendidikan bisa disamakan dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam secara garis besar adalah untuk meraih kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat merupakan pahala atau janji Allah yang diberikan kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh. Selanjutnya, tentang iman kepada Allah serta beramal shaleh bisa dikategorikan sebagai ruang lingkup pendidikan Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam merupakan hal-hal yang dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Hilal, 2010.
- Baidan, Nashrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT Bineka Ilmu, 2004.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT Bineka Ilmu, 2004.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ilmu Pendidikan Islam, 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- _____. *Tafsir Al-Misbah Jilid 9*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Suyuthi, Jalaluddin. *Lubaab An-Nuquul fi Asbaabin Nuzuul*. Terj. Tim Abdul Hayyie. Depok: Gema Insani, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.